



**PERAN ORANG TUA DAN IBU NYAI DALAM MENDIDIK SANTRI
SEBAGAI PENGHAFAL AL-QUR'AN (STUDI KASUS PONDOK
PESANTREN DAARUL QUR'AN KLANGENAN CIREBON)**

Ayi Nihayatun Amaniah^{1*}, Adib Rubiyad², Hisyam Nur³

^{1,2,3}Institut Pesantren Babakan Ciwaringin (IPEBA) Cirebon

*Corresponding Author: ayin.amaniah@gmail.com

Received: 2 Februari 2024 **Revised:** 21 Februari 2024 **Accepted:** 23 Februari 2024

Published: 28 Februari 2024 **DOI:** [10.59966/pandu.v2i1.834](https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.834)

ABSTRAK

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah bentuk ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi individu Muslim yang ingin menghafal, Allah telah memberikan jaminan bahwa Al-Qur'an akan menjadi lebih mudah untuk dibaca dan dihafalkan. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat seseorang untuk menghafalkan Al-Qur'an, baik itu berasal dari anak itu sendiri maupun lingkungannya seperti (i) kurangnya niat untuk menghafal, (ii) kurangnya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran orang tua dan ibu nyai dalam mendidik santri sebagai penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Klagenan Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dan Ibu nyai dalam mendidik santri sebagai penghafal Al-Qur'an antara lain: (i) Orang tua selalu berusaha untuk memastikan makanan dan barang-barang yang digunakan halal, (ii) sebagai suri tauladan mengajak ngaji bersama, motivasi yang dilakukan memberikan kasih sayang dan hadiah, memenuhi kebutuhan anak selama di pondok pesantren dan memonitoring hafalan anak ketika pulang di rumah. Ibu Nyai selalu menyampaikan perkembangan hafalan santri kepada wali santri, meminta orang tua atau wali santri untuk membimbing dan mengawasi ketika santri pulang ke rumah masing-masing dalam rangka liburan pondok pesantren dan mengundang orang tua santri, yang anaknya sudah hafal 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, 25 juz dan 30 juz untuk mengikuti kegiatan semaa'an anaknya.

Kata Kunci: Orang Tua, Ibu Nyai, Mendidik Santri, Menghafal Al-Qur'an

ABSTRACT

Memorizing the Qur'an is a highly recommended form of worship. For Muslim individuals aspiring to memorize it, Allah has assured that the Qur'an will become easier to read and memorize. However, several factors influence one's interest in memorizing the Qur'an, whether originating from the individual or their environment, such as (i) lack of intention to memorize, (ii) inadequate ability to read the Qur'an. This research aims to provide an in-depth description of the role of parents and the female Quran teacher (Ibu Nyai) in educating students as memorizers of the Qur'an at Daarul Qur'an Islamic Boarding School in Klagenan, Cirebon. This study employs a descriptive qualitative research method. Data collection procedures involve observation, interviews, and documentation, while data analysis consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that the roles of parents and the Ibu Nyai in educating students as memorizers of the Qur'an include: (i) Parents always strive to ensure that the food and items used are halal, (ii) serving as role models by studying together, motivating through affection and gifts, fulfilling the students' needs while at the boarding school, and monitoring their memorization progress when they return home. The Ibu Nyai regularly informs the students'

guardians about their memorization progress, requests parents or guardians to guide and supervise them when they return home for the boarding school holidays, and invites the parents of students who have memorized 5, 10, 15, 20, 25, and 30 juz to participate in their children's graduation ceremonies.

Keywords: Parents and the Ibu Nyai Educate Students to Memorize the Qur'an.

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman Allah SWT (kalam Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an mengandung petunjuk-petunjuk bagi seluruh umat manusia. Salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah menjadi pedoman bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak (Mohammad Nor Ichwan, et al., 2005).

Al-Qur'an merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah SWT dan dijaga. Penjagaan Allah SWT terhadap Al-Qur'an tidak berarti Allah SWT menjaga secara langsung setiap fase penulisan Al-Qur'an, melainkan Allah SWT melibatkan para hamba-Nya untuk turut menjaga Al-Qur'an (Juju Saepudin, et al., 2015).

Banyak cara yang ditempuh oleh umat Islam dalam memelihara serta menjaga keotentikan ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk mempertahankan dan melestarikan keberadaannya. Dengan adanya para penghafal Al-Qur'an, sejatinya mereka adalah individu-individu pilihan Allah SWT yang bertugas menjaga keotentikan Al-Qur'an dari upaya-upaya pemalsuan. (Maliki & Ro'up, 2022) Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya. (Qs. Al-Hijr: 9).

Indonesia adalah salah satu negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Tradisi menghafal Al-Qur'an telah lama dijalankan di berbagai daerah di Nusantara. Upaya menghafal Al-Qur'an pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui para guru mereka. Namun seiring perkembangan waktu, kecenderungan untuk menghafal Al-Qur'an mulai diminati oleh masyarakat Indonesia (Lajnah, et al., 2011).

Menghafal Al-Qur'an diartikan sebagai langkah memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an, huruf demi huruf, ke dalam hati dengan tujuan untuk terus memelihara hafalan tersebut hingga akhir ayat Deden Makhyarudin, 2013). Menghafal Al-Qur'an dimulai dari Surat Al-Fatihah hingga Surat An-Nas dengan tujuan beribadah kepada Allah SWT, serta menjaga dan merawat kalam Allah SWT (Ahmad Salim Badwilan, et al., 2010). Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan jaminan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya:

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qomar: 17)

Jaminan yang diberikan oleh Allah SWT dalam ayat di atas berlaku dalam semua bentuk interaksi dengan Al-Qur'an, termasuk membaca, menghafal, dan memahaminya (Abdul Aziz Abdur Ra'uf, et al., 2009). Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang tidak mungkin dilakukan oleh seseorang, karena menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah bentuk ibadah

yang sangat dianjurkan. Bagi individu Muslim yang ingin melakukannya, Allah SWT telah memberikan jaminan bahwa Al-Qur'an akan menjadi lebih mudah untuk dihafalkan.

Realita saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Muslim menjauhi Al-Qur'an. Hanya sedikit dari mereka yang mencoba untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dengan membaca sambil *mentadaburi* maknanya maupun dengan cara menghafalnya. Bahkan, kebiasaan membaca Al-Qur'an juga telah semakin jarang terjadi. Remaja masa kini cenderung lebih akrab dengan gadget daripada dengan Al-Qur'an (Siti Tania, et al. 2018).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan membaca dan menghafal Al Qur'an pada anak, baik itu berasal dari anak itu sendiri maupun lingkungannya. Terdapat beberapa anak yang merasa bahwa menghafal itu sulit, sementara ada juga yang berpendapat bahwa menghafal itu mudah. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an karena kurangnya kemampuan menghafal atau karena kurang motivasi (Wawancara, Nyai Hj Rauhani).

Meirani Agustina mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat seseorang untuk menghafalkan Al-Qur'an, termasuk faktor internal seperti kurangnya niat untuk menghafal, kurangnya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, kesulitan dalam pengucapan *makharijul* huruf, dan kurangnya pemahaman tentang ilmu tajwid (Meirani Agustina, et al., 2020). Faktor lain yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi proses menghafal Al-Qur'an adalah perlunya keterlibatan orangtua dan keluarga dalam membimbing serta membentuk generasi yang berakar pada ajaran Qur'an (Nur Ahid, et al. 2010). Kehadiran orangtua memiliki peran sentral dalam upaya menghafal Al-Qur'an bagi para anak. Pendidikan anak merupakan prioritas utama yang senantiasa diutamakan oleh orangtua. Saat ini, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memberikan pendidikan terbaik kepada anak semakin meningkat.

Peran orang tua memiliki signifikansi yang luar biasa dalam mengarahkan serta mendampingi anak-anak dalam aktivitas sehari-hari. Setiap orang tua menekankan bahwa mereka memiliki tanggung jawab fundamental dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak, yang pada akhirnya akan memungkinkan ekspresi penuh potensi, kecerdasan, dan tingkat keyakinan yang tinggi pada diri anak. Orang tua juga bertanggung jawab sepenuhnya dalam memberikan pendidikan dan arahan kepada anak-anak.

Banyak orang tua yang berharap agar anak-anak mereka mampu menghafal Al-Qur'an. Untuk mewujudkan tujuan ini, tidaklah hal yang mudah. Diperlukan pengetahuan, strategi, dan metode yang efektif dalam menjalankannya. Orang tua perlu memberikan panduan yang tepat, mengawasi proses belajar, dan tak kalah pentingnya adalah memberikan motivasi kepada anak-anak. Hal ini karena siswa membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang tua agar proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, termasuk kegiatan menghafal, merupakan salah satu tanggung jawab penting orang tua dalam memberikan pendidikan yang berkualitas.

Salah satu strategi yang umum ditempuh oleh orang tua yang menginginkan anak-anaknya menghafal Al-Qur'an adalah melalui pengiriman mereka ke Pondok Pesantren. Orang tua dengan cermat dan hati-hati memilih institusi pendidikan yang sesuai bagi anak-anak mereka, dan salah satunya adalah pondok pesantren (Jasa Ungguh Muliawan, et al., 2015). Menyekolahkan anak di pondok pesantren, terutama yang memiliki fokus pada pembelajaran mendalam Al-Qur'an, akan memberikan kontribusi dalam membantu anak-anak mencapai kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui bimbingan dari guru-guru kompeten yang ada di sana.

Pondok pesantren menurut menurut Maliki, mengalami banyak perkembangan terutama di era disrupsi.(Maliki, 2023) M. Arifin yang dikutip Anik Farida serta Huda Ali dalam konteks Modernisasi Pesantren menyiratkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Agama Islam yang tumbuh dan dikenal oleh masyarakat sekitar. Dalam institusi ini, siswa tinggal di asrama di dalam kompleks dan menerima pendidikan agama melalui pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kendali seorang atau beberapa orang kiai (Anik Farida dan Huda Ali, et al., 2007). Selain itu, mengingat lokasi geografis pondok pesantren yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat, maka penting bagi pondok pesantren untuk sesuai dengan realitas lingkungannya serta memenuhi kebutuhan yang ada.

Pada prinsipnya menghafal Al-Qur'an pada level budaya pesantren berpijak pada ajaran agama yang menyatakan bahwa menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an adalah fardu khifayah dengan tujuan agar tidak terputus jumlah kemutawiratan para penghafal Al-Qur'an. Bila tugas ini telah dilakukan oleh sebagian orang, maka gugurlah kewajiban itu dari yang lain (Ahmad Atabik, et al. 2014). Karenanya tugas menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an adalah suatu hal yang luhur dan bagi yang mengerjakannya tentunya dia adalah seorang kiai atau nyai yang benar-benar hafal diluar kepala. Dan biasanya juga pada tradisi Indonesia seorang kiai atau nyai dalam pesantren atau lembaga pendidikan Al-Qur'an memiliki silsilah atau mata rantai pengajaran hafalan yang menyambung sampai kepada Rasulullah SAW. Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Daarul Qur'an Klangeran Cirebon.

Pondok Pesantren Daarul Qur'an merupakan lembaga pendidikan *tahfidz* yang ditujukan bagi santri putri, dan dikelola oleh Ibu Nyi Hj. Rauhani. Terletak di Desa Klangeran, Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon, pondok pesantren ini menghadirkan pendidikan non-formal melalui sistem asrama (pondok) dengan penekanan pada pengembangan pemahaman mendalam terhadap ilmu agama Islam serta penguasaan dalam menghafal Al-Qur'an.

Sebagai mitra Kiai dalam kepemimpinan pesantren, Ibu Nyai berperan sebagai pendidik. Tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing serta memberikan arahan kepada para santri agar bisa mengalami perkembangan yang positif. Ibu Nyai menjalankan peranannya dengan memberikan suri tauladan yang baik dalam menghafal Al-Qur'an.

METHOD

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pemilihan pendekatan ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menyelidiki peran orang tua dan Ibu Nyai dalam mendidik santri sebagai penghafal Al-Qur'an melalui persepektif studi kasus (*case study*). Oleh karena itu, sumber data yang utama dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan atau narasumber yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian, seperti orang tua (wali santri), pengasuh pondok pesantren (Ibu Nyai), pengurus pondok pesantren dan santri pondok pesantren. Observasi dilakukan dengan peneliti hadir secara langsung untuk mengamati objek penelitian atau kegiatan yang diamati. Sedangkan, dokumentasi melibatkan perolehan data dari peran orang tua dan Ibu Nyai dalam mendidik santri sebagai penghafal Al-Qur'an di *Pondok Pesantren Daarul Qur'an Klangeran Cirebon*. Data yang diperoleh diolah menggunakan teknik induktif dan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data melibatkan penghapusan data yang tidak relevan dan organisasi data untuk mempermudah penarikan kesimpulan pada akhir penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk tulisan verbal. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menerapkan metode berpikir induktif dan deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Pondok Pesantren Daarul Qur'an Klangeran Cirebon

Pondok Pesantren Daarul Qur'an Klangeran Cirebon, yang dipimpin oleh Nyai Hj. Rauhani, berdiri sejak tahun 2008. Pondok pesantren ini terletak di Jl. Nyi Mas Endang Geulis, Blok Nurul Iman RT 003 RW 002, Desa Klangeran, Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon, Propinsi Jawa Barat. Pondok ini berdiri di atas tanah seluas 2000 meter persegi. Pendiri pondok pesantren ini adalah KH. Maskuri Harun, suami dari Ibu Nyai. Hj. Rauhani, dengan akte notaris Evelien, SH No. 02 Tanggal 06 Oktober 2008. Awalnya, pondok ini hanya berfungsi sebagai tempat mengaji bagi masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri yang bergabung di pondok pesantren ini semakin bertambah setiap tahunnya. Hal ini

menginspirasi keputusan untuk menjadikan pondok tersebut sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih lengkap dan terstruktur.

Pondok Pesantren Daarul Qur'an Klangean Cirebon, terdapat dua kelompok santri, yakni santri mukim dan santri kalong. Dalam kedua kelompok santri tersebut, terdapat santri mukim yang berasal dari daerah jauh dan tinggal di pesantren, sementara santri kalong berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan tidak tinggal di pesantren. Adapun data terkait santri Daarul Qur'an Klangean Cirebon berjumlah sekitar \pm 30 orang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Data Santri Pondok Pesantren Daarul Qur'an Klangean Cirebon

No	Tingkatan	Jumlah
1	Bin-nazri sambil sekolah	6 Santri
2	Bin nazri	4 Santri
3	Bil-ghaib	20 Santri
Jumlah		30 Santri

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Daarul Qur'an Klangean Cirebon

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Klangean diselenggarakan dalam bentuk pendidikan non-formal berupa asrama (pondok), di mana para santri mendapatkan pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik dan/atau pendidikan madrasah di bawah kepemimpinan Nyai. Hj. Rauhani dalam lingkungan keagamaan yang sangat kuat.

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada anak didik (Santri), pondok pesantren Daarul Qur'an Klangean Cirebon menggunakan *manhaj* dalam bentuk (1) menghafal Al-Qur'an, (2) *sema'aan* Al-Qur'an, (3) tadarus Al-Qur'an, (4) pengajian kitab kuning, (5) yasinan, (6) *khitoba'an*, (7) marhabanan, (8) ziarah kubur.

Santri-santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Klangean Cirebon memulai aktivitas mereka sejak waktu subuh hingga pukul 21.00 WIB. Setelah melaksanakan salat subuh, mereka melanjutkan dengan membaca Al-Qur'an yang dipantau oleh pengasuh, dilanjutkan dengan persiapan untuk sekolah formal di sekitar Desa Klangean. Pada periode waktu berikutnya, dari sore hingga malam hari, santri-santri tersebut mengikuti kegiatan untuk memperkuat hafalan mereka. Metode pengajaran yang di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Klangean Cirebon menggunakan metode pembelajaran tradisional berupa *bin-nazhar*, *tahfidz*, *talaqqi*, *taqrir* dan *tasmi*. Berikut adalah tabel yang menggambarkan kegiatan santri putri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Klangean Cirebon.

Tabel 2
Kegiatan Santri Putri Pondok Pesantren Daarul Qur'an Klangean Cirebon

Waktu	Kegiatan
03.00-04.00	Sholat Tahajud
04.30-05.00	Jama'ah salat subuh
05.00-selesai	Setoran/darusan Al-Qur'an (bin-nazri dan bil-ghaib)
06.30-07.00	Sholat Dhuha
07.00-13.00	Sekolah Formal
13.00-16.00	Istirahat
16.00-selesai	Jama'ah salat asar dilanjut Muraja'ah 1 juz (berpasangan)
18.00-selesai	Jama'ah salat magrib dilanjut setoran (bin-nazri dan bil-ghaib)
19.00-selesai	Jama'ah salat magrib dilanjut pengajian kitab kuning

Sumber: Dokumen pondok pesantren Daarul Qur'an Klangean Cirebon

2. Peran Orang Tua dalam Mendidik Santri Sebagai Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Klangean Cirebon

Secara umum, tiap orang tua memiliki pendekatan yang beragam dalam membimbing anak-anak mereka, terutama ketika mengajarkan mereka menjadi penghafal Al-Qur'an. Cara yang berbeda-beda diterapkan oleh orang tua dalam upaya mendidik anak-anak mereka agar mampu menghafal Al-Qur'an, namun pada intinya, semua pendekatan ini memiliki tujuan yang sama.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa meskipun tujuannya serupa, setiap narasumber mengimplementasikan pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak-anak mereka sebagai penghafal Al-Qur'an. Variasi ini tercermin dalam perilaku dan sikap yang diperlihatkan oleh orang tua ketika mendidik anak-anak mereka sebagai santri di pondok pesantren.

Terdapat lima peran utama yang diemban oleh orang tua dalam membimbing anak-anak mereka menjadi penghafal Al-Qur'an, yaitu:

a. Peran sebagai Suri Tauladan

Orang tua merupakan figur pertama yang dijadikan panutan oleh anak-anak. Dengan mudah dan dengan kegembiraan, anak-anak mengadopsi dan mencontoh berbagai perilaku dan perkataan yang ditunjukkan oleh orang tua mereka. Oleh karena itu, salah satu metode untuk mendorong anak-anak menjadi penghafal Al-Quran adalah dengan memberikan contoh yang positif kepada mereka. Ini bisa berupa membaca Al-Quran di hadapan mereka atau melakukan ibadah-ibadah lain yang dapat dilihat langsung oleh anak-anak. Secara alami, anak-anak akan meniru apa yang orang tua lakukan.

b. Memberikan Rezeki yang Halal Bagi Anak

Memberikan rezeki yang halal kepada anak adalah salah satu cara efektif dalam mendidik mereka menjadi anak yang sholeh, terutama dalam menghafal Al-Quran. Menyediakan segala kebutuhan anak di pondok pesantren dengan cara yang halal merupakan langkah penting dalam proses pendidikan anak menghafal Al-Qur'an. Pastikan bahwa makanan, minuman, dan barang-barang yang digunakan anak sehari-harinya berasal dari sumber rezeki yang halal yang diberikan oleh orang tua mereka. Dengan memberikan asupan yang halal, anak akan lebih mudah diatur dan mendapat keberkahan dalam menghafal al-Quran. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Q.S. Al Maidah: 88)

Ayat ini menjelaskan bahwa mulailah dengan hal-hal yang halal baik secara zat maupun sumber pendapatannya dalam memberikan segala bentuk asupan yang dibutuhkan oleh anak.

c. Orang Tua sebagai Motivator Anak

Motivasi anak untuk bergerak dan bertindak seringkali dipicu oleh dorongan dari orang lain, terutama orang tua. Dorongan tersebut bisa berupa berbagai bentuk, seperti pemberian penghargaan, harapan, atau hadiah yang pantas ketika anak melakukan aktivitas yang menghasilkan prestasi yang memuaskan.

Sebagai motivator anak, orang tua bertanggung jawab memberikan dorongan dalam setiap aktivitas anak. Motivasi dan dorongan dari orang tua memainkan peran penting dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena menghafal Al-Qur'an memerlukan kemauan dan disiplin yang kuat. Oleh karena itu, orang tua harus mampu memberikan motivasi kepada anak untuk tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Orang Tua sebagai Fasilitator Anak

Orang tua perlu berusaha semaksimal mungkin menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kondisi ekonomi yang ada bagi anak mereka. Fasilitas ini mencakup segala hal yang dibutuhkan anak dalam proses menghafal Al-Qur'an, termasuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik (Dwi Trisnawati, et

al., 2023).

e. Orang Tua sebagai Manajer Bagi Anak

Setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk terus mengawasi, memonitor, dan mengatur aktivitas anak mereka agar kehidupan anak dapat terarah dengan baik. Terutama dalam hal menghafal Al-Qur'an, penting bagi orang tua untuk secara teratur memantau perkembangan hafalan anak agar mereka bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Ketika anak berada di rumah, disarankan bagi orang tua untuk memberikan tugas dan tanggung jawab kepada anak, seperti meminta mereka untuk belajar dan mengulang hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafal agar tidak dilupakan, mengerjakan hal-hal positif, serta menanamkan disiplin dan tanggung jawab terhadap apa pun yang dikerjakan (Dwi Trisnawati, et al., 2023).

3. Peran Ibu Nyai dalam Mendidik Santri Sebagai Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Klangeran Cirebon

Dalam membimbing santri penghafal Al-Qur'an, Ibu Nyai memiliki peran khusus guna mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian, peran yang diterapkan oleh Ibu Nyai dalam mendidik anak-anak yang menghafal Al-Qur'an meliputi:

a. Peran sebagai Pendidik dan Pembimbing

Peran Ibu Nyai sebagai pendidik dan pembimbing diimplementasikan dalam beberapa hal yaitu:

- 1) Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an menggunakan metode tradisional berupa *bin-nazhar, tahfidz, talaqqi, taqrir dan tasmi*. Metode *bin-nazhar* di gunakan dengan tujuan agar melatih lisan dan bibir mereka untuk senantiasa terbiasa membaca Al-Qur'an dengan fasih.
- 2) Menyusun dan menentukan jadwal setoran, *muraja'ah* dan *seamaan* Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar memiliki rencana yang terstruktur, santri dapat memastikan bahwa waktu yang diberikan untuk setoran, muraja'ah dan seamaan Al-Qur'an tidak terabaikan oleh rutinitas harian. Penyusunan jadwal juga memungkinkan peluang untuk mengalokasikan waktu secara efektif, mengingat kegiatan lain yang perlu dilakukan.
- 3) Menerapkan kegiatan *muraja'ah*, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar hafalan Al-Qur'an santri tetap terjaga dan bertambah lancar. Muraja'ah yang diterapkan Ibu Nyai Hj. Rauhani untuk santri-santrinya adalah *muraja'ah* sendiri, pada waktu sholat, dengan temannya dan di hadapan Ibu Nyai.
- 4) Menerapkan evaluasi terhadap hafalan santri. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengoreksi hafalan santri baik dari segi kelancarannya, *makhrojnya* dan tajwidnya dan target hafalan santri. Dengan menggunakan metode *sema'an* dihadapan Ibu Nyai ketika santri sudah mencapai 5 kaca atau halaman, 10 kaca atau halaman, atau 1 juz.

b. Peran sebagai Motivator

Perhatian dan kasih sayang Ibu Nyai ditunjukkan dengan melakukan pendampingan terhadap semua kegiatan santri, mulai dalam hal mengaji hingga yang berhubungan dengan perkembangan pesantren. Sebagai seorang pengasuh pesantren, Ibu Nyai memberi motivasi kepada santri sebagai penghafal Al-Qur'an diantaranya:

- 1) Memberikan beberapa amalan kesaharian untuk diamalkan santri sebagai penunjang menghafal Al-Qur'an seperti harus selalu shalat wajib berjama'ah, shalat dhuha, shalat tahajud, mujahadah, istighosah, ziarah kubur dan lain-lain.
- 2) Memberikan nasihat-nasihat agar selalu di pegang dan diamalkannya agar memiliki keyakinan dan percaya diri dalam menghafal Al-Qur'an, tekun dalam menghafal Al-Qur'an dan rajin dalam *muraja'ah* Al-Qur'an.
- 3) Memotivasi santri agar selalu meningkatkan hafalan dengan mengidentifikasi hafalan-hafalan santri dan membuat jadwal tentang waktu hafalan, waktu muraja'ah dan waktu setoran. Apabila dalam identifikasi tersebut ditemukan santri yang hafalannya tidak

sesuai target maka diberikan motivasi dengan memberikan inspirasi dan mendampingi santri dalam mengembangkan potensi santri dalam menghafal secara maksimal.

c. Peran sebagai suri tauladan

Peran Ibu Nyai sebagai suri tauladan diimplementasikan dalam beberapa hal yaitu:

- 1) Sosok pendidik yang dapat dijadikan panutan oleh santri, memberi contoh nyata sebelum memberi perintah, misalnya mengajak santri untuk *istiqomah* dalam sholat berjama'ah, *Istiqomah* dalam *muraja'ah* sendiri, *muraja'ah* dalam shalat, *muraja'ah* dengan JMQH dan selalu mengajak santri untuk mengikuti kegiatan seaman Al-Qur'an membaaur dengan santri dan tidak hanya mengawasi.
- 2) Sekalipun Ibu Nyai disibukkan dengan berbagai peran di dalam pesantren tidak membuat beliau menjauhi masyarakat. Bentuk keteladan yang beliau tunjukkan untuk memberi pengajaran kepada santrinya adalah sosok yang ramah, terbuka selalu tersenyum, menyapa dan berbincang-bincang terhadap masyarakat sekitar lingkungannya.

4. Kolaborasi Orang Tua dan Ibu Nyai dalam Mendidik Anak Sebagai Penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Klangeran Cirebon

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Klangeran Cirebon melalui metode observasi, wawancara, serta telaah dokumen, diperoleh informasi mengenai bentuk kolaborasi antara orang tua dan Ibu Nyai dalam upaya mendidik para santri sebagai penghafal Al-Qur'an. Bentuk kolaborasi ini melibatkan beberapa aspek, di antaranya:

a. Menyampaikan laporan perkembangan hafalan santri

Kegiatan ini dilakukan ketika orang tua atau wali santri datang untuk menengok anaknya, dalam pertemuan ini disampaikan bagaimana perkembangan hafalan santri, kendala yang dihadapi saat menghafal sehingga orang tua mengetahui dan membantu ibu Nyai untuk meningkatkan motivasi dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Raymond Judits, tentang cara dalam membangun kolaborasi yang baik, antara lain: (1) memupuk rasa saling percaya antara guru dan orang tua, (2) menjalin komunikasi yang baik dan terbuka, (3) tidak saling menyalahkan antara keduanya, akan tetapi harus saling bekerja sama mencari pemecahan masalah (Raymond Judits, et al., 2017).

b. Mengundang orang tua untuk mengikuti kegiatan *sema'an* Al-Qur'an

Kegiatan ini dilakukan ketika santri sudah mencapai hafalan 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, 25 juz dan 30 juz (kelipatan 5), orang tua santri diminta untuk mendengar dan menyimak bacaan Al-Qur'an yang dibacakan (tanpa melihat teks) oleh anaknya, tujuan dari kegiatan ini adalah agar orang tua mengetahui sejauh mana perkembangan anak dalam menghafal Al-Qur'an dari segi kualitas hafalan, tartil dan fasih dalam membaca Al-Qur'an, silaturahmi antara orang tua dan guru dan meningkatkan motivasi santri yang lain untuk semangat dalam menghafal.

Kegiatan *semaan* ini juga dilakukan sebagai langkah evaluasi bersama antara orang tua dan Ibu Nyai, apakah santri tersebut melanjutkan hafalan ke juz berikutnya atau diminta untuk mengulang kembali hafalannya sampai benar-benar hafal.

Dalam konteks ini, *semaan* bisa digunakan sebagai teknik untuk menghafal Al-Qur'an. Umumnya, dalam *semaan* setidaknya dua individu atau bahkan lebih berkumpul, di mana salah satunya melantunkan Al-Qur'an secara lisan (tanpa melihat teks ayat), sedangkan yang lainnya mendengarkan dengan penuh perhatian. Peran pendengar menjadi sangat berarti dalam metode hafalan ini, karena mereka memiliki kemampuan untuk mengoreksi atau memperbaiki kesalahan jika pelantun al-Qur'an melafalkannya dengan tidak benar (Arif, et al., 2023).

c. Menghimbau kepada orang tua untuk selalu membimbing dan mengawasi anaknya

Himbauan ini dilakukan, ketika datang masa liburan pondok pesantren, tujuan dari himbauan ini agar santri ketika pulang ke rumah hafalan Al-Qur'an tetap terjaga dengan

baik.

Dalam konteks membimbing anak, orang tua memiliki peran sebagai guru anak di rumah. Orang tua sebagai pembimbing dengan membimbing anak untuk melakukan hafalan dan *muraja'ah*. Di mana orang tua menyimak hafalan anak, kemudian orang tua membenarkan dan membantu anak ketika kesulitan dalam *muraja'ah*.

Dalam mengawasi anak, orang tua dapat melakukan dengan membuat jadwal belajar dengan membiasakan anak melakukan hafalan dan *muraja'ah* selama liburan di rumah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Cece Abdulwaly bahwa manajemen waktu merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan menghafal Al-Qur'an (Abdulwaly, et al. 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang peran orang tua dan ibu Nyai dalam mendidik anak sebagai penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Daarul Qur'an Klangeran Cirebon penulis dapat menarik kesimpulan bahwa: *Pertama*, Keberhasilan atau kegagalan dalam membimbing anak menjadi penghafal Al-Qur'an dalam lingkungan keluarga bergantung sepenuhnya pada peran orang tua dalam memahami dan membina hubungan positif dengan anak. Peran ini tercermin dalam berbagai aspek, diantaranya: menjadi suri tauladan bagi anaknya, memberikan rezeki yang halal bagi anaknya, memberikan motivasi kepada anaknya dengan berbagai bentuk, seperti pemberian penghargaan, harapan, atau hadiah yang pantas ketika anak melakukan aktivitas yang menghasilkan prestasi yang memuaskan, memberikan fasilitas kepada anak ketika sedang menghafal Al-Qur'an dan bertanggung jawab untuk terus mengawasi, memonitor, dan mengatur aktivitas anak mereka agar kehidupan anak dapat terarah dengan baik terutama dalam hal menghafal Al-Qur'an. *Kedua*, Peran ibu Nyai dalam mendidik santri di pondok pesantren Daarul Qur'an Klangeran Cirebon, antara lain: (i) mendidik dan membimbing santri didalam menghafal Al-Qur'an meliputi cara membaca, disiplin dalam menghafal, menjaga hafalan (*Muraja'ah*) dan mengevaluasi hafalan santri, (ii) memberikan dorongan kepada santri untuk selalu meningkatkan amaliyah penunjang menghafal al-Qur'an, (iii) menjadi suri tauladan bagi santrinya didalam *muraja'ah* al-Qur'an baik sendiri, ketika sholat berjama'ah maupun mengikuti JMQH. *Ketiga*, Kolaborasi peran antara orang tua dan Ibu Nyai di pondok pesantren Daarul Qur'an Klangeran Cirebon, dapat tercermin antara lain: Ibu Nyai selalu menyampaikan perkembangan hafalan santri kepada wali santri, meminta orang tua atau wali santri untuk membimbing dan mengawasi ketika santri pulang ke rumah masing-masing dalam rangka liburan pondok pesantren dan mengundang orang tua santri, yang anaknya sudah hafal 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, 25 juz dan 30 juz untuk mengikuti kegiatan *semaa'an* anaknya.

REFERENSI

- Abdul Rauf, Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*. (Yogyakarta: Press. 1999).
- Abdulwaly, C. *Kunci Nikmatnya Menjaga hafalan Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Dianda Creative, 2016).
- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2003).
- Adawiah, Rabiatul, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak di Kuttab Al-Fatih Tangerang Selatan*, (Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022)
- Agustina, Meirani, dkk. *Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup*. dalam jurnal Didaktika Jurnal Kependidikan, IAIN Curup Bengkulu, Vol.14, No. 1, 202.
- Ahda, Bina Alfianto. *Mudah & Cepat dalam Menghafal Surat-surat Pilihan*. (Solo: Ziyad Visi

- Media. 2011).
- Ahid, Nur, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010).
- Ahmad Atabik, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*, (Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Febuari 2014).
- Al Kahil, Abdud Dahim. *Hafal Quran Tanpa Nyantri Cara Inovatif Menghafal Al Quran*. (Solo: Pustaka Arafah, 2010).
- Amali Herry, Bahirul. *Agar Orang sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pro-U Media. 2012).
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insan Press. 1995).
- Arif, *Semaan*, <http://www.nu.or.id/post/read/40612/semaan>, diakses 16 Agustus 2023, Jam 13.45 WIB
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002).
- Asikin, Amiruddin. *Pengantar Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006)
- Aziz Abdul Ra'uf, Abdul. Al Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. (Bandung: Syaamil. 2004).
- *Andapun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. (Jakarta: Markas AlQur'an. 2009)
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka. 1996).
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Study Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: J-ART. 2004)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Cet 2*. (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya. 2012).
- Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 3, No. 2, 2005).
- Farida, Anik dan Ali, Huda Ali. *Moderenisasi Pesantren*. (Jakarta; Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. 2007).
- Habibie, Miftah. *Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang*. (Skripsi, FITK PAI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019).
- Hamdani. *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2011).
- Heryana, Ade. *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Esa Unggul Press. 2018).
- Ichwan, Nor Muhammad. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. (Semarang: Effhar Offset Semarang. 2001).
- J. Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007).
- Jamal, Nur. *Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdzatut Thullab Sampang, Tarbiyatuna*. (Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 2, (Agustus 2015).
- Jamaludin, Dindin. *Pendidikan Anak dan Keluarga*. (Jakarta: Gramedia. 2013).
- Jannah, Jamilatul. *Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VI D di SD Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020*. (Skripsi: Pogram Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2020).
- Judits, Raymond. *Kolaborasi Orang tua dan Guru*. (Jakarta: Media Press. 2017)
- Kementrian Agama RI, *Al-Quranul Kariim An-Nuur*. (Jakarta Timur: Maktabah Al Fatih, 2015), hal, 122.
- Lajnah. *Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*. (Jakart: LPMQ. 2011)
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Cet 1. (Jakarta : Paramadina. 1985).
- Makhyarudin, Deden. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Mizan Publika.

2013)

- Maliki, N. (2023). *Pesantren di Era Disrupsi* (Supriyadi (ed.); I). Maghza.
- Maliki, N., & Ro'up, A. (2022). Metode Membaca dan Menghapal Al-Qurán Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad. *Tsaqafatuna*, 4(2), 200–213. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.175>
- Mardiyah.. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jurnal Kependidikan, III (2). 2015).
- Munthe, Muammar. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Kecamatan Binjau Utara)*. (Tesis: Program Studi Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2021)
- Nailus Sa'adah, *Pengaruh Perhatian Orang tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa IV di SDN Sidorejo LOR 02 Salatiga Tahun Ajaran 2009/2010*. (Skripsi, FITK IAIN Salatiga, 2010).
- Nor Ichwan, Mohammad. *Belajar Al-Qur'an*. (Semarang: Rasail. 2005)
- Nur Aeni, Fitri. *Dinamika Kepemimpinan Nyai di Pesantren Budaya Jawa*. (Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 1, No. 1. Juli 2017).
- Padmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. (Jakarta: Rinerka Cipta. 2003).
- Prima Tim Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gita Media Press, 1999).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga. 2005).
- Raihan, Abu. *Mencetak Hafidz Cilik*. (Solo: Gazzamedia, 2016).
- Rasyad, Aminuddin dan Baihaqi. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1986)
- Sa'dulloh. *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani. 2008).
- Saepudin, Juju dkk. *Membumikan Peradaban Tahfizh Al-Qur'an*. (Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. 2015)
- Salim Badwilan, Ahmad. *Bimbingan Untuk Anak Bisa Menghafal Al-Qur'an*. (Jogjakarta: Sabil. 2010)
- Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri, Moh. *Ulang sehingga Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. (Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2009)
- *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta. 2008).
- Syahbudin, Rizkan. *Pendidikan Agama Islam*. (Banyumas: CV. Pena Persada. 2015).
- Tania, Siti. *Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz & Takrir Dalam Mengingat Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Lampung*. (Skripsi. UIN Raden Intan. Lampung. 2018)
- Ubaid, Majdi. *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*. (Solo: Aqwam. 2014).
- Ungguh Muliawan, Jasa. *Pendidikan Islam Integratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015).
- Wahyu Ningtiyas, Rizqy. *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Kegiatan Gerak Dan Lagu*. (Jurnal Penelitian, Vol. 8. No. 1. Febuari 2014).
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus*. (Madura: UTM Press. 2013)
- Willis, Sofyan S, *Peran Guru Sebagai Pembimbing*. *Jurnal Mimbar Pendidikan*, No 1/XXXIII (Januari, 2004)
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: Hidakarya Agung. 1990).